

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

SLB Negeri Jepara menjadi obyek penelitian ini. Berikut ini dijelaskan dalam memberikan suatu gambaran lengkap tentang obyek penelitian ini dan pemahaman tentang kondisi yang berlaku di lokasi penelitian:

##### a) Kelembagaan

##### a. Latar Belakang SLB Negeri Jepara

SDN RMP Sosrokartono merupakan cikal bakal SLB Negeri Jepara. Bersamaan dengan kemajuan dan perbaikan sekolah mengajukan usulan kepada otoritas publik agar lingkungan SDLB menjadi SLB yang mencakup berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan dalam mendukung program wajib belajar sembilan tahun, khususnya bagi anak-anak di Kabupaten Jepara yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).<sup>1</sup>

Usulan sekolah tersebut diterima oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, yang kemudian berujung pada pembangunan Unit Sekolah Baru dengan gedung sekolah, ruang keterampilan, kantor, dan ruang kelas lengkap dengan perabotannya.

Setelah sidang kedua Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah bertemu dengan Surat Keputusan Operasional pilih nomor : 421.8/24687 tanggal 25 Juni 2007 perihal status RMP SDLB Negeri Sosrokartono dengan SLB Negeri Jepara.

Sehubungan dengan itu, SLB Negeri Jepara menyelenggarakan program TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja; tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan Autis.

##### b. Kedudukan

SLB Negeri Jepara merupakan sarana pendidikan khusus yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kabupaten Jepara dan menerima siswa dari seluruh pelosok tanah air. Satu-satunya pusat Pendidikan Luar Biasa (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) di Kabupaten Jepara adalah SLB Negeri Jepara yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara.

---

<sup>1</sup> Sumber Dokumen SLB Negeri Jepara

c. Tugas

Penyelenggaraan pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab SLB Negeri (ABK) Jepara. Memberikan Layanan Khusus dalam pendidikan kepada anak-anak di daerah terpencil, korban bencana alam, dan anak-anak yang kurang mampu secara sosial sebagai tugas tambahan. Selain itu, ia juga membina sekolah-sekolah inklusif di Kabupaten Jepara.

d. Fungsi

TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah jenjang sekolah yang ada di SLB Negeri Jepara yang diberi tanggung jawab dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berbagai kecacatan, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna ganda dan autisme

e. Visi dan Misi

1) Visi

“Terwujudnya Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Unggul Prestasi, Luhur Budi Pekerti, Terampil dan Mandiri”

2) Misi

- Melaksanakan pembelajaran PAKEM untuk mengembangkan sisa-sisa kemampuan siswa secara optimal
- Mendorong pengamalan agama yang dianut dan etika yang berlaku di masyarakat
- Mengembangkan jiwa seni olah raga dan budaya
- Memberikan latihan dan bimbingan kerja
- Membekali *life skill* siswa agar dapat hidup mandiri di masyarakat.

f. Struktur Organisasi

Untuk terlaksananya tugas-tugasnya, agar berjalan efektif dan efisien SLB Negeri Jepara dipimpin oleh Kepala Sekolah dan dibantu oleh beberapa orang wakil Kepala Sekolah, Kepala Bagian, dan Menejer. Adapun rincianya sebagaimana terlampir.

g. Kapasitas

Daya tampung siswa untuk tiap jenjang pendidikan tidak sama, dan dari tahun ke tahun berubah sesuai dengan tersedianya ruang dan tenaga pendidik. Daya tampung di SLB Negeri Jepara terdiri dari berbagai jenjang mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada jenjang SMALB

terdiri dari tiga ketunaan yaitu tunanetra, tunagrahita, dan tunarungu. Daya tampung di SLB Jepara pada siswa tunarungu adalah 24 orang dengan 3 ruangan yaitu kelas X, XI, dan XII dengan masing-masing ruangan maksimal hanya boleh diisi oleh 8 orang. Namun pada kenyataannya di SLB Jepara jenjang SMA pada anak tunarungu siswa yang mendaftar melebihi kapasitas yang disediakan dikarenakan Sekolah LB yang ada di Kabupaten Jepara hanya ada satu sekolah saja dan ketika ada yang mendaftar pihak sekolah tidak mungkin untuk menolaknya.<sup>2</sup>

#### h. Alamat Sekolah

Alamat SLB Negeri Jepara. Jalan KP. Citrasoma, Nomor 21 Jepara. Kode Pos 59426 Telephone/Fax : (0291) 592109 E-mail : Slbn- Jepara @ co.id

#### b) Potensi

##### 1) Regulasi

Dalam operasional program SLB Negeri Jepara, mengacu pada peraturan perundang-undangan sebagai berikut :

1. UU No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional
2. UU No : 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Disabilitas
3. UU No : 38 Tahun 2002 Tentang Hak Asasi Manusia
4. Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Luar Biasa UU No : 72 Tahun 1991
5. Peraturan Pemerintah No: 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
6. Peraturan pemerintah No: 41 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Luar Biasa
7. Peraturan pemerintah No: 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar
8. Peraturan Pemerintah No: 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan
9. Peraturan Daerah No: 8 Tahun 2008 Tentang Pendidikan Luar Biasa

##### 2) Sumber Daya Manusia

Sumber daya Manusia yang ada di SLB Jepara terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PNS, Guru non PNS, asisten Guru Olahraga, penjaga sekolah non PNS, tata usaha non PNS, instruktur keterampilan, dan seorang fisioterapis.

---

<sup>2</sup> Mohammad Arief, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2023, wawancara 3.

SLB Negeri Jepara khususnya jenjang SMA memiliki tenaga Kependidikan dalam pelajaran PAI berjumlah 3 orang Guru dengan 3 ketunaan, sedangkan tunarungu jenjang SMA di SLB Jepara di ampu oleh seorang Guru yang berstatus sebagai Guru PNS dengan jumlah murid 25 murid dengan masing-masing 8 siswa untuk kelas X, 12 siswa untuk kelas XI dan 5 Siswa untuk kelas XII.

c) Jumlah pegawai menurut strata pendidikan

Jumlah pegawai menurut strata pendidikan yang ada di SLB Jepara terdiri dari Starata 2 (S2), Strata 1 ( S1), Diploma 2 (D2), Diploma 1 (D1), dan masih ada yang lulusan SLTA.

d) Sarana dan Prasarana Sekolah

Fasilitas yang tersedia dalam rangka penyelenggaraan pelayanan pendidikan dan ketrampilan anak pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Jepara, dengan luas lahan sekolah 8775 M<sup>2</sup>, luas bangunan 3880 M<sup>2</sup>, luas halaman 2395 M<sup>2</sup> dan luas lahan kosong sejumlah 2500 M<sup>2</sup>.

Selanjutnya ada ruang belajar. Ruang belajar yang ada di SLB Jepara terdiri dari VII unit dengan jumlah 30 ruangan. Dalam hal ini siswa tunarungu jenjang SMA memiliki 3 ruang kelas dengan rincian setiap kelasnya seharusnya hanya bisa menampung maksimal 8 orang siswa tunarungu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. SLB Jepara jenjang SMA pada siswa tunarungu kelas X berjumlah 8 orang anak, pada kelas XI berjumlah 12 orang anak, dan pada kelas XII berjumlah 5 anak.<sup>3</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa ruang kelas di SLB Negeri Jepara jenjang SMA melebihi kapasitas jumlah yang telah di tentukan.

Selain ruang kelas, ada beberapa ruangan yang membantu dalam kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yaitu ruang komputer, ruang warnet, ruang multimedia, ruang ibadah (Musholla), dan juga beberapa media yaitu: laptop, LCD, dan TV pembelajaran.

Selain yang telah disebutkan di atas ada beberapa sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Jepara sebagaimana terlampir.

---

<sup>3</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2023, wawancara 1, transkrip.

e) Kerjasama

Kompleksnya permasalahan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, maka diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain :

- 1) Kerjasama dengan lembaga pendidikan sejenis
- 2) Kerjasama dengan RSUD RA Kartini Jepara
- 3) Kerjasama dengan Psikolog
- 4) Kerjasama Dinas Sosial
- 5) Kerjasama dengan dunia usaha
- 6) Kerjasama dengan dunia industry

## B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah peneliti terjun ke lapangan dalam melakukan penelitian di SLB Negeri Jepara jenjang SMA dan mengumpulkan data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti mengolah data tersebut dengan tiga cara yang sesuai dengan tahapan penelitian kualitatif.

Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, dan Guru Pendidikan Agama Islam menjadi responden penelitian dalam penelitian ini, dan peneliti mengamati dan melakukan wawancara dengan mereka. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Jepara dari tanggal 6 Februari sampai dengan 6 Maret 2023. Peneliti memaparkan hasil data penelitian yang didapat pada lokasi penelitian pada paragraf yang akan diuraikan di bawah ini:

### 1. Proses Pembelajaran PAI di SMA LB Negeri Jepara

Melalui wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam persiapan guru sebelum memberikan materi pembelajaran guru menyiapkan beberapa hal yaitu mulai dari menyiapkan RPP, menyiapkan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karena media pembelajaran sangat penting dalam menyampaikan materi, membuat persiapan untuk bisa menarik perhatian siswa saat mengajar dan harus mengetahui kondisi siswa. Hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara Bapak Hadi, mengenai persiapan guru sebelum proses pembelajaran PAI dimulai yaitu:

“Sebelum melakukan pembelajaran PAI dalam kelas saya melakukan beberapa hal mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP), menyiapkan media yang akan digunakan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, membuat persiapan untuk menarik minat peserta didik dengan cara menghubungkan



materi dengan kegiatan mereka sehari-hari, dan sebelum pelajaran harus mengetahui bagaimana kondisi dari peserta didik.”<sup>4</sup>

Pernyataan diatas juga senada dengan pernyataan oleh bapak Suharno selaku waka kurikulum dalam menyiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas seorang guru PAI harus mengetahui karakteristik siswa terlebih dahulu dan situasi kelas. “Sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik siswa dan juga kondisi kelas untuk selanjutnya dapat meneruskan kegiatan dalam belajar.”<sup>5</sup>

Setelah melakukan persiapan adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan ketika pembelajaran ada beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan yaitu kegiatan pembukaan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran pada siswa tunarungu sebelum kepada materi inti seorang guru harus bisa membawa suasana yang menyenangkan dengan cara mengajak komunikasi terlebih dahulu kepada murid. Sesuai hasil wawancara yang peneliti dengan Bapak Hadi selaku guru PAI. “Sebelum memulai pembelajaran Saya melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat maupun bahasa bibir kepada murid-murid terlebih dahulu agar menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak tegang dalam pembelajaran.”<sup>6</sup>

Setelah memasuki kegiatan inti yaitu penyampaian materi. Penyampaian materi kepada siswa tunarungu tidak seperti ketika menyampaikan materi kepada anak biasanya. Penyampaian materi tidak boleh menggunakan kalimat yang panjang namun dengan kata perkata yang di tulis di papan tulis sehingga dapat di pahami oleh siswa tunarungu. Dalam hal ini pula guru menyampaikan dengan bahasa bibir dan juga menggunakan bahasa isyarat. Hasil wawancara penulis kepada guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Jepara jenjang SMA.

---

<sup>4</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>5</sup> Suharno, Wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>6</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

“Cara ketika penyampaian materi kepada anak tunarungu yaitu dengan kata bukan dengan kalimat yang panjang karena keterbatasan kosakata yang di ketahui oleh anak tunarungu misalnya pada materi pengertian shalat, jika disampaikan pada anak umumnya menggunakan pengertian shalat adalah namun jika di sampaikan kepada anak tunarungu cukup dengan kata yang berhubungan dengan materi tersebut misalnya berdo’a atau wajib di lakukan dengan cara di catat di papan tulis agar lebih memahami siswa.”<sup>7</sup>

Jawaban tersebut ditemui peneliti ketika melakukan observasi di SMA LB Negeri Jepara ketika guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa tunarungu dan guru saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat maupun bahasa bibir, bahkan jika siswa tidak mengerti kata yang di sampaikan yang kurang di pahami guru memberikan skema di papan tulis sesuai dengan materi dan meminta siswa menuliskannya di buku agar dapat lebih memahami materi yang di ajarkan.<sup>8</sup>

Dalam sebuah pembelajaran pada siswa tunarungu seorang guru juga membutuhkan strategi. Strategi yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Jepara adalah strategi deduktif dan strategi heuristic, sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama islam.

“ Strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu strategi deduktif dan heuristi. Strategi deduktif adalah sebuah pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi sedangkan heuristic adalah pembelajaran yang menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.”<sup>9</sup>

Penyampaian materi dalam pembelajaran membutuhkan metode pembelajaran, ada berbagai macam metode dalam pembelajaran. karena keterbatasan pendengaran dari siswa

---

<sup>7</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>8</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, pada 20 Februari 2023 di kelas XII

<sup>9</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

tunarungu, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Jepara adalah metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam Bapak Hadi. “Sesuai dengan apa yang saya ungkapkan, metode yang saya gunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat, bahasa bibir atau menggabungkan antara keduanya di tambah dengan menuliskannya di papan tulis”.<sup>10</sup>

Dalam pemilihan sebuah metode ada beberapa hal yang perlu di perhatikan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI Bapak Hadi. “Pemilihan sebuah metode dalam proses pembelajaran yang saya lakukan yaitu mengetahui dan memahami materi yang ingin di jelaskann, dan memahami karakteristik siswa”.<sup>11</sup>

Selanjutnya adalah kegiatan akhir dimana kegiatan tersebut adalah akhir dari penyampaian materi dengan memaksimalkan waktu yang ada guru PAI membagi waktu tersebut untuk setengah dalam pelajaran menyampaikan materi dan setengahnya untuk melakukan praktek atau memperlihatkan materi yang di ajarkan dengan menonton video agar siswa tunarungu dapat jelas dalam memahami materi yang di sampaikan. Sesuai dengan apa yang di ungkapkan guru PAI Bapak Hadi.

“Setiap satu jam pembelajaran ada empat puluh menit, biasanya saya membagi waktunya untuk yang pertama adalah untuk penyampaian materi dan setengah jamnya adalah untuk praktek atau menonton video sesuai dengan materi yang yang di sampaikan saat pelajaran berlangsung”.<sup>12</sup>

Upaya yang dilakukan oleh para pendidik PAI untuk membantu siswa di kelas maupun di luar ruang belajar dengan mempersilakan anak-anak mengamalkan shalat dzuhur secara berjamaah. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suharno, Wakil Kepala Kurikulum. “Dalam upaya mengajarkan tentang

---

<sup>10</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>11</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>12</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip



agama, guru PAI membantu siswa belajar, selain dalam proses pembelajaran pengenalan keagamaan juga dilakukan dengan menerapkan kepada siswa untuk meleakukan shalat dzuhur berjamaah”.<sup>13</sup>

Hal ini juga sejalan dengan yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi di SLB Negeri Jepara, dimana guru akan mengajak anak-anak berangkat menuju masjid pada siang hari untuk melakukan shlat dzuhur secara berjamaah.<sup>14</sup>

Setelahnya adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu sama sperti dengan evaluasi dengan anak pada umumnya yaitu dengan tes tulis ataupun tes lisan dengan arti lain yaitu dengan bahasa isyarat ataupun bibir. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLB Negeri Jepara Bapak Hadi mengenai penilaian dalam proses pembelajaran. “Penilaian pada proses pembelajaran dilakukan dengan tes lisan atau dalam hal ini adala tes dengan bahasa isyarat ataupun dengan bahasa bibir dan juga dengan tes tertulis”.<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Suharno selaku Waka Kurikulum di SMA LB Negeri Jepara yang menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh siswa tunarungu sama dengan siswa pada umumnya melalui tes tertulis. “Dalam melakukan evaluasi pembelajaran siswa tunarungu sama halnya dengan siswa pada umumnya yaitu dengan dengan program semesteran dengan tes tertulis maupun tes lisan”.<sup>16</sup>

Penyampaian atau cara penyampaian materi merupakan satu-satunya perbedaan antara sekolah pada umumnya dan sekolah luar biasa dalam pelaksanaan pembelajaran yang pada hakekatnya sama, mengingat keadaan siswa tunarungu yang memilki gangguan dalam pendengaran maupun dalam berbicara sehingga menyebabkan sedikit kosa kata yang diketahui. Hasil wawancara yang peniliti dengan guru PAI SLB Negeri Jepara

---

<sup>13</sup> Suharno, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>14</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, pada 20 Februari 2023 di kelas XII

<sup>15</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>16</sup> Suharno, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

Bapak Hadi, berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunarungu.

“Pelaksanaan pembelajaran PAI pada dasarnya sama dengan proses pembelajaran pada sekolah umum hanya saja yang membedakan adalah cara dalam berkomunikasi dalam penyampaian yaitu menggunakan bahasa isyarat dan juga bahasa bibir atau menggabungkan antara keduanya, lebih banyak menggunakan media visual dan pemberian materi juga langsung di praktekan dengan demikian siswa paham dengan materi yang di sampaikan”.<sup>17</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA LB Negeri Senenan Jepara

Pendidikan begitu penting maka kualitas dalam pendidikan perlu di perhatikan. Kualitas dalam pembelajaran di suatu sekolah haruslah baik untuk menghasilkan insan yang baik dan yang berkualitas tinggi agar dapat menjalani kehidupan yang di masa depan tak terkecuali di SLB Negeri Jepara, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

### a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran PAI di SMA LB Negeri Jepara sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Tidak berbeda dengan kurikulum biasanya yang di gunakan sekolah pada umumnya menggunakan pendekatan. Dengan bahan ajar dan alat bantu yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam. Cara kurikulum biasanya diterapkan membedakan mereka dari sekolah pada umumnya yaitu dengan menurunkan materi yang disampaikan atau di modifikasi sesuai dengan kemampuan dari anak tunarungu. Berikut hasil wawancara dari Bapak Suharno selaku Waka Kurikulum. “Sebetulnya kurikulum yang dipakai dalam pembelajran PAI pada siswa tunarungu sama dengan sekolah pada umumnya hanya saja karena harus menyesuaikan kemampuan pada siswa tunarungu maka di modifikasi atau di turunkan dalam proses pembelajarannya”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sholikul Hadi, wawancara oleh penulis, 6 Maret, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>18</sup> Suharno, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

Kurikulum mata pelajaran PAI pada anak tunarungu sama halnya dengan kurikulum pada siswa umumnya hanya saja karena pada anak tunarungu juga memiliki sedikit kosa kata maka dalam penyampaian harus menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan isyarat maka kurikulum tersebut di modifikasi dengan menurunkan kompetensi dasar dalam pembelajarannya yaitu dengan menyampaikan pembelajaran yang sekiranya dilakukan pada kegiatan keagamaan sehari-hari. Senada dengan pernyataan Bapak Hadi selaku guru PAI di SLB Negeri Jepara.

“Kurikulum di SLB sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar sama dengan sekolah pada umumnya, namun karena keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu maka materi yang disampaikan dimodifikasi atau diturunkan. Sebagai guru PAI harus bisa dalam memahami semua siswanya dengan mengolah kurikulum dalam pembelajaran di kelas. Mengingat bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami pelajaran dan juga mempunyai sedikit kosa kata. Sehingga dalam pembelajarannya harus menggunakan kosa kata yang lebih sedikit ketika menyampaikannya”.<sup>19</sup>

Jadi berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah kurikulum yang sama pada sekolah pada umumnya hanya saja dalam penyampaian di modifikasi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Anak tunarungu membutuhkan pendampingan tambahan dalam proses pembelajaran melalui media dan metode khusus untuk memastikan bahwa bahan ajar (materi) diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

b. Guru

Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran selanjutnya adalah Guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran apalagi berada dalam sekolah yang tidak biasa pada umumnya yaitu SLB. Sama halnya di SLB Negeri Jepara. Hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah Bapak Muhammad Arief.

---

<sup>19</sup> Solikul Hadi, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

“Guru adalah faktor terpenting dalam pembelajaran sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas dalam pembelajaran, di jenjang SMA LB Negeri Jepara guru PAI disini adalah lulusan dari Sarjana Hukum, walaupun begitu guru PAI sudah bisa menyesuaikan dalam menjalankan tugasnya walaupun waktu yang diperlukan sangat lama, terhitung sudah sepuluh tahun guru PAI disini mengajar.”<sup>20</sup>

Guru yang tidak berlatar Pendidikan Luar Biasa (PLB) seringkali mengalami kesulitan dalam memberikan materi pada anak tunarungu karena anak tunarungu hanya dapat memahami apa yang dilihatnya. Hal ini menyulitkan guru untuk mempelajari bahasa isyarat. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Suharno, Wakil Kepala Kurikulum di SLB Negeri Jepara. “Guru disini memang tidak sesuai dengan kualifikasi guru dengan lulusan sarjana Hukum, namun untuk saat ini Guru PAI sudah bisa dikatakan baik. Walau butuh penyesuaian yang lama.”<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang peneliti temukan ketika melakukan observasi saat masuk dalam kelas ketika pembelajaran, siswa tunarungu di kelas tiga SMA LB Negeri Jepara ketika guru PAI sedang mengajar, guru terlihat santai juga sudah menguasai bahasa isyarat dan juga bahasa bibir sebagai media komunikasi dalam penyampaian materi, namun diakui oleh guru PAI, sistem komunikasi yang digunakan untuk anak tunarungu selama proses pembelajaran PAI, seperti menggabungkan bahasa isyarat dan bahasa lisan diperlukan latihan yang cukup agar dapat menguasainya dengan baik.<sup>22</sup> Sesuai yang dikatakan Bapak Hadi selaku Guru PAI.

“Saat pembelajaran kita mengajak berkomunikasi kita melatih anak menggunakan bahasa bibir dengan tidak meninggalkan bahasa isyarat. Karena oral juga di butuhkan dalam berkomunikasi kepada masyarakat yang tidak bisa menggunakan bahasa isyarat dengan melatih

---

<sup>20</sup> Muhammad Arief, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>21</sup> Suharno, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>22</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, pada 6 Maret 2023 di kelas XI

ucapan-ucapan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya ucapan “Nama kamu siapa?”<sup>23</sup>

Dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran, mengingat untuk memperhatikan bagaimana anak tunarungu menggunakan bagaimana cara berkomunikasi. Anak tunarungu saat berkomunikasi dengan orang lain merasa kurang berani dikarenakan tidak lagi memiliki kemampuan mendengar. Mengenai proses pembelajaran PAI yang meliputi penggunaan gerak tubuh, bahasa lisan, lisan, atau gabungan dari keduanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Komunikasi ini memanfaatkan bahasa lisan sehingga anak tunarungu dapat belajar berkomunikasi dengan baik melalui berbicara, membaca pidato, dan latihan-latihan khusus. Siswa tunarungu dapat membaca doa sehari-hari, ayat Alquran, dan doa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka, menunjukkan hubungan antara cara komunikasi lisan dan pembelajaran PAI.

#### c. Sarana dan Pra Sarana

Faktor kualitas pembelajaran yang tak kalah penting adalah fasilitas yang dimiliki begitupun dalam memenejemennya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Muhammad Arief selaku kepala sekolah.

“Sarana dan juga prasarana juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, di SLB ini sarana dan prasarana sudah terpenuhi semua bisa di lihat dengan adanya ruang kelas, media pembelajaran bagi siswa tunarungu yaitu berupa alat bantu seperti kartu gambar dan juga lab untuk memperlihatkan video agar siswa lebih memahami materi yang di sampaikan, hanya saja disini kelebihan siswa. Pada dasarnya untuk satu ruangan kelas untuk siswa tunarungu hanya di perbolehkan maksimal delapan siswa akan tetapi disini lebih dari itu di karenakan memang hanya ada satu SLB saja yang ada di Jepara.”<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Solikul Hadi, wawancara oleh penulis, 20 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>24</sup> Muhammad Arif, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip



Sarana dan prasarana SLB Negeri Jepara cukup memadai, menurut keterangan-keterangan yang telah disampaikan. Hal itu juga didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Jepara di sejumlah kelas tunarungu jenjang SMA.<sup>25</sup>

#### d. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah sebagai pendidikan formal dan juga lingkungan masyarakat atau pendidikan non formal. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti terhadap Bapak Arief selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Jepara.

“Kualitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, apalagi keluarga, karena disana adalah pendidikan seorang anak untuk pertama kali. Jika dalam keluarga dalam hal ini adalah orang tua tidak mendukung anak atau memberikan motivasi yang lebih kepada anak yang mempunyai keterbatasan dalam mendengar maupun berbicara maka bisa dipastikan seorang anak akan sangat berkecil hati dan tidak ingin belajar”.<sup>26</sup>

#### e. Tujuan Pembelajaran

Selain beberapa faktor kualitas pembelajaran Pendidikan Agama islam di SLB Negeri Jepara jenjang SMA yang disebutkan di atas ada beberapa hal juga yang perlu di tambahkan dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti terhadap Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam. “Selain dari faktor guru, lingkungan, orangtua, dan juga sarana dan prasarana ada beberapa hal lagi yang perlu di tambahkan dalam pengaruh faktor kualitas dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, proses dalam pembelajaran, dan juga Evaluasi.”<sup>27</sup>

Dari pernyataan di atas guru PAI di SLB Negeri Jepara menyebutkan ada tujuh poin yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu: Guru, kurikulum, sarana dan prasarana,

<sup>25</sup> Hasil Observasi di SLB Negeri Jepara jenjang SMA, pada 6 Maret 2023 di kelas XI dan kelas XII

<sup>26</sup> Muhammad Arief, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 3. transkrip

<sup>27</sup> Solikul Hadi, wawancara oleh penulis, 06 Maret, 2023, wawancara 1, transkrip

lingkungan, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran.

Penyampaian tujuan pembelajaran juga perbengaruh dalam kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh Bapak Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara.

“Ketika memasuki kelas dan akan menyampaikan materi seharusnya seorang guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran sehingga ketika sudah menyampaikan tujuan pembelajaran maka adanya arah dalam menyampaikan materi. Jika tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik maka akan berpengaruh kepada kualitas pembelajaran yang baik pula.”<sup>28</sup>

#### f. Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran

Jika Proses pembelajaran berjalan dengan baik maka kualitas dalam pembelajaran juga akan baik, setelahnya dilanjutkan dengan tahap evaluasi dalam pembelajaran. Hal ini juga tidak kalah penting dalam pengaruhnya terhadap kualitas dalam pembelajaran. Hasil wawancara penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara Bapak Hadi.

“Hal yang tidak kalah penting dalam pengaruh kualitas pembelajaran adalah proses dalam pembelajaran lalu dilanjutkan dengan evaluasi dalam pembelajaran. evaluasi dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui seberapa besar pemahaman materi yang telah disampaikan oleh seorang guru. Selanjutnya jika dirasa siswa kurang dalam memahami materi yang telah disampaikan seorang guru maka guru dapat memberikan tambahan materi atau mengulang materi yang belum bisa di pahami oleh siswa tunarungu.”<sup>29</sup>

Dalam menjaga, mempertahankan kualitas pembelajaran PAI yang baik pasti ada faktor pendukung juga faktor penghambat dalam menjalankannya. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Bapak Muhammad Arief mengenai

---

<sup>28</sup> Solikul Hadi, wawancara oleh penulis, 06 Maret, 2023, wawancara 1, transkrip

<sup>29</sup> Solikul Hadi, wawancara oleh penulis, 06 Maret, 2023, wawancara 1, transkrip

faktor pehambat pembelajaran sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran jenjang SMA di SLB Negeri Jepara.

“Bicara mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran PAI apalagi terhadap siswa tunarungu itu pasti sangat banyak, dengan keadaan siswa yang tidak bisa mendengar juga berbicara, diantaranya yaitu guru yang harus bisa menguasai bahasa isyarat dan juga lebih memerhatikan siswa terlebih ketika menerangkan hal-hal yang tidak bisa dilihat dan di gambarkan seperti tentag Allah, Malaikat, Surga dan juga Neraka, masalah siswa yang tidak mulai sekolah berjenjang di SLB Jepara ini dan juga dari orang tua yang tidak mendukung anak dan masih menutup diri”.<sup>30</sup>

Dari pernyataan kepala sekolah di atas juga sama dengan apa yang di ungkapkan Waka Kurikulum jenjang SMA di SLB Negeri Jepara Bapak Suharno dengan menambahkan beberapa hal yaitu dalam pembelajaran harus menekankan pembelajaran individu sesuai dengan kecakapan masing-masing siswa tunarungu. Hasil wawancara peneliti terhadap Wakil Kepala Kurikulum.

“Beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran PAI jenjang SMA di SLB Jepara mulai dari guru yang harus menguasai bahasa isyarat padahal bukan dari lulusan PLB, pembelajaran PAI yang juga membutuhkan penyampaian yang mendalam dari segi ucapan atau bahasa misalnya pembelajaran yang menjelaskan sesuatu yang tidak bisa di lihat atau di gambarkan jadi harapan dengan kenyataan yang di ucapkan tidak sesuai dengan harapan, dan juga pembelajaran yang harus menekankan pembelajaran individu dengan kjecakapan siswa masing-masing”.<sup>31</sup>

Sumber hambatan yang terjadi dalam pembelajaran adalah dari penguasaan bahasa seorang guru dalam menyampaikan materi kepada anak tunarungu terlebih dengan materi agama yang terkadang menjelaskan tentang suatu yang abstrak.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada pada saat pembelajaran pihak sekolah sudah melakukan upaya dalam mengatasinya. Hasil wawancara peneliti kepada Bapak

---

<sup>30</sup> Muhammad Arief, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>31</sup> Suharno, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

Muhammad Arif selaku kepala sekolah. “Upaya atau untuk mengurangi hambatan tersebut ada beberapa hal yang di lakukan seperti mengintruksikan guru agar meningkatkan kompetensinya di bidang PLBnya, dan mengikuti pelatihan-pelatihan”.<sup>32</sup>

Hal tetrsebut juga sesuai dengan pernyataan dari wakasek kurikulum. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut ada beberapa hal yang dilakukan terutama seorang guru PAI. Hasil wawancara penulis kepada Bapak Suharno selaku waka kurikulum jenjang SMA di SLB Negeri Jepara.

“Saya rasa untuk upaya mengurangi hambatan-hambatan tersebut ada beberapa yang harus dilakukan seorang guru PAI yaitu guru harus memahami karakteristik dari setiap murid, guru juga bisa berupaya untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan yang tidak nayata pada gambar-gambar tiruan dan guru bisa mengarahkan siswa agar bisa mengeksplor sendiri dari internet”.<sup>33</sup>

Jika ada faktor penghambat juga ada faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran PAI sehingga dapat mempengaruhi kualitas yang baik pula dalam pembelajaran PAI jenjang SMA di SLB Negeri Jepara. Hasil wawancara terhadap kepala sekolah Bapak Muhammad Arief. “Beberapa faktor pendukung dari proses pembelajaran sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran diantaranya yaitu: adanya minat siswa yang kuat serta motivasi dan terjalinnya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dan juga siswa”.<sup>34</sup>

Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi dari faktor kualitas pembelajaran PAI Jenjang SMA SLB Negeri Jepara diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah tersebut sudah cukup baik

### C. Analisis Data Penelitian

SLB Negeri Jepara jenjang SMA adalah salah satu institusi yang memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun yang akan dianalisis dalam hal ini adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu dan bagaimana faktor

<sup>32</sup> Muhammad Arif, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>33</sup> Suharno, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip

<sup>34</sup> Muhammad Arief, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip

kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu di SIB Negeri Jepara jenjang SMA.

Berikut temuan yang dihasilkan peneliti mengenai proses pembelajaran dan faktor kualitas pembelajaran PAI pada siswa tunarungu jenjang SMA di SLB Negeri Jepara berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara:

#### 1. Proses Pembelajaran PAI

Dalam lingkungan belajar, proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh guru agar siswa dapat memperoleh informasi dan kemampuan, membina kepribadiannya, serta menumbuhkan cara pandang dan keyakinannya, dan belajar adalah siklus untuk membantu siswa belajar dengan baik.<sup>35</sup>

Proses pembelajaran yang terjadi di SLB Jepara jenjang SMA adalah sebelum belajar guru menyiapkan beberapa persiapan yaitu menyiapkan materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik. menyiapkan metode pembelajaran, RPP yang sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh guru PAI, media yang di gunakan yaitu dengan menunjukkan video dan juga menunjukkan kartu gambar. Dalam proses pembelajaran sudah dilakukan secara maksimal bisa dilihat dengan berbagai macam media yang telah di gunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran juga melakukann pendampingan secara individual kepada siswa tunarungu yaitu dengan mengajaknya komunikasi lebih insten saat tidak pada jam pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Jepara sama dengan pelaksanaan pembelajaran PAI pada umumnya yaitu ada kegiatan awal atu pembukaan pembelajaran, kegiatan inti, dan juga kegiatan akhir. Perbedaan yang ada dalam proses pembelajaran di SLB ini adalah dengan lebih banyaknya variasi media yang di gunakan dalam penyampaian materi yang berbentuk visual dan dalam materi yang disampaikan harus di turunkun dua tingkat dari materi sekolah pada umumnya dengan menggunakan bahasa *oral* maupun bahasa isyarat.

Pada kegiatan awal seorang guru PAI mengajak komunikasi siswa agar siswa merasa nyaman terlebih dahulu saat pelajaran dilaksanakan dengan menayakan hal-hal yang sekiranya siswa

---

<sup>35</sup>Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ( Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 13.



tersebut lakukan sebelum pembelajaran agar terasa nyaman, menciptakan suasana yang menyenangkan.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa, guru, dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan dalam belajar. Cara belajar guru dan siswa merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, diantara kedua bagian tersebut harus ada komunikasi yang stabil secara umum sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan ideal.

Selanjutnya adalah kegiatan inti dalam pembelajaran dalam kegiatan ini adalah penyampaian materi. Dalam menyampaikan materi ini guru PAI menggunakan bahasa isyarat dan juga bahasa bibir dengan menggunakan media kartu gambar atau menunjukkan video sesuai dengan materi yang di ajarkan. Materi yang di ajarkan juga terbatas pada kegiatan yang berhubungan dalam kegiatan sehari-hari karena terbatasnya kosa kata dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Dalam menyampaikan materi juga seorang guru PAI tidak di perkenankan untuk menggunakan kalimat yang panjang agar tidak membuat siswa tunarungu bingung dengan materi yang di sampaikan.

Pada kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi waktu dengan setengah dari jam pelajaran di laksanakan di dalam kelas yaitu penyampaian materi sedangkan setengah jam pelajaran lainnya di gunakan untuk praktek sesuai dengan pelajaran yang di sampaikan pada saat itu.

Upaya dalam pembelajaran PAI mendampingi siswa tidak hanya di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas. Hal itu dapat dilihat dengan seorang guru yang menyampaikan, mengajak siswa untuk bisa shalat berjamaah saat tiba waktu dzuhur tiba.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Jepara sama halnya dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah pada umumnya yaitu dengan tes tulis di setiap semester nya dan juga ada tes lisan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dalam pembelajaran materi yang telah di sampaikan.

Pendekatan yang diambil oleh guru didasarkan pada kebutuhan anak, dan mereka mendorong dan mendukung anak agar mereka dapat bekerja pada diri mereka sendiri dan tumbuh secara maksimal tanpa putus asa oleh kekurangan mereka.

## 2. Faktor Kualitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara jenjenag SMA yaitu: guru, kurikulum, sarana dan prasarana,

lingkungan tujuan pembelajaran, proses dalam pembelajaran dan Evaluasi

a. Guru

Guru adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi dalam kualitas pembelajaran. Dimana seorang pengajar harus bisa mengetahui dan memahami apa yang di sampaikan maupun karakter siswa dalam menerima pelajaran. Apalagi dengan kondisi siswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam mendengar yang biasa disebut dengan anak tunarungu.

Anak tunarungu tidak hanya kekurangan pendengaran tetapi juga indra lainnya. Kemampuan seseorang dalam berbicara juga dipengaruhi oleh seberapa sering ia mendengar orang lain berbicara. Anak tunarungu tidak dapat mendengar apapun, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami percakapan orang lain; mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan yang lain.<sup>36</sup>

Seorang guru adalah poin utama dalam pembelajaran, sehingga jika guru tidak dapat menguasai bagaimana pembelajaran yang seharusnya dilakukan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu pastinya akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Guru PAI jenjang SMA untuk siswa tunarungu di SLB Negeri Jepara sudah dengan baik berkomunikasi dengan siswa tunarungu yang ada di sekolah dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa bibir atau menggabungkan dua bahasa tersebut untuk menyampaikan pembelajaran. Dengannya terjadilah pembelajaran yang komunikatif antara siswa dan guru.

b. Kurikulum

Kurikulum juga sangat berpengaruh dalam kualitas pembelajaran. Kurikulum yang di pakai di SLB Jepara jenjang SMA adalah kurikulum merdeka belajar, dimana kurikulum tersebut baru dilaksanakan di SLB Negeri Jepara jenjang SMA.

Pembelajaran yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka diturunkan atau materi yang di sampaikan lebih di turunkan dari sekolah pada umumnya karena dalam pembelajaran anak luarbiasa dalam hal ini anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam menerima pembelajaran yaitu harus menggunakan bahasa isarat dan bahasa *Oral* yang biasa

---

<sup>36</sup> Aqilah Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata HAti, 2012), 34.

kita sebut dengan bahasa bibir. Ketika penyampaiannya juga tidak boleh menggunakan kalimat yang terlalu panjang.

c. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan sebagai salah satu unsur dari manajemen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, Karena fungsinya mampu secara efektif memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dalam program kegiatan belajar mengajar, fasilitas pendidikan tidak boleh diabaikan.<sup>37</sup>

Fasilitas dalam hal pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran. Jika fasilitas memadai maka kualitas pembelajaran yang di hasilkan juga akan baik. Karena dalam pembelajaran jika fasilitas tidak memadai maka akan sangat berpengaruh dalam pembelajaran dan mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran.

SLB Negeri Jepara Jenjang SMA mempunyai fasilitas yang memadai. Mulai dari ruang kelas beserta perabotnya, meja, kursi. Papan tulis, laboratorium, kaca dan beberapa alat peraga yang digunakan ketika pembelajaran dalam penyampaian materi kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

d. Lingkungan

Ketika keberadaannya menjadi faktor penentu, lingkungan mempunyai peranan penting, dan faktor lain melengkapi pendidikan itu sendiri. Keluarga, sekolah yaitu pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan yang biasa disebut pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan di lingkungan masyarakat tidak diharuskan untuk berjenjang dan berkesinambungan dengan aturan yang lebih ketat disebut pendidikan nonformal) merupakan tiga lingkungan utama dalam suatu lingkungan pendidikan.<sup>38</sup>

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat diusahakan senyaman mungkin agar dapat membantu siswa apalagi dengan siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah siswa tunarungu belajar dengan baik. Maka, lingkungan yang menantang dan menginspirasi siswa untuk belajar, memberi

<sup>37</sup>Isnawardanatul Bararah,“Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Mudarrisuna*, 10, no 2 (2020), 354.

<sup>38</sup>Ratih Novianti, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Man 2 Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no 1 (2019), 3.

mereka rasa aman dan puas, serta mencapai tujuan yang diharapkan adalah lingkungan yang baik.<sup>39</sup> Jika lingkungan yang meliputi tiga aspek tersebut tidak baik maka akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa, sehingga nantinya akan berpengaruh di dalam kualitas pembelajaran yang ada di sekolah.

e. Tujuan Pembelajaran

Segala sesuatu perlu memiliki tujuan karena jika kita memilikinya, kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan, meskipun terkadang sulit. Siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan pelajaran yang baru dipelajarinya agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran.<sup>40</sup> Jika ada tujuan pembelajaran yang jelas maka akan proses pembelajarannya tersebut akan mempunyai arah. Ketika pembelajaran mencapai tujuannya dengan baik maka hal itu juga berpengaruh dalam kualitas pembelajaran yang baik pula.

f. Proses Pembelajaran

Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka kualitas pembelajaran akan menunjukkan kualitas yang baik pula.

g. Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui seberapa besar pemahaman materi yang telah disampaikan oleh seorang guru. Selanjutnya jika dirasa siswa kurang dalam memahami materi yang telah disampaikan seorang guru maka guru dapat memberikan tambahan materi atau mengulang materi yang belum bisa di pahami oleh siswa tunarungu. Jika evaluasi berjalan dengan baik maka mutu dari pembelajaran akan baik.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara ditemukan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung sehingga mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu di SLB Negeri Jepara. Faktor-faktor penghambat jenjang SMA yakni sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Ratih Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Man 2 Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no 1 (2019), 4.

<sup>40</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 12.

- a) Kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di SLB Negeri Jepara dimana siswa tidak bisa mendengar maupun berbicara sehingga menghambat proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tambah dengan materi yang abstrak untuk bisa dijelaskan kepada anak, seperti iman, malaikat dan Allah. Untuk menanggulangi hambatan tersebut seorang guru PAI mengupayakan dalam menjelaskan materi memberikan gambaran-gambaran yang lebih mudah yang sederhana agar dapat di pahami oleh siswa tunarungu.
- b) Perkembangan bahasa yang dimiliki siswa tunarungu sangat terhambat yang menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. Upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah seorang guru maupun lingkungan di sekolah sering mengajak siswa tunarungu untuk berkomunikasi melalui bahasa bibir maupun bahasa isyarat.
- c) Kurangnya konsentrasi siswa sehingga ketika guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa kurang di pahami.
- d) Guru yang tidak dari lulusan Pendidikan Luar Biasa ( PLB).
- e) Minimnya jam pembelajaran pendidikan agama islam yang diberikan. Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Jepara jenjang SMA dilaksanakan selama seminggu sekali yaitu hari senin untuk kelas XII dan hari selasa untuk kelas X dan XI dengan durasi jam 40 menit.

Faktor-faktor pendukung sehingga menyebabkan terdukungnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang SMA di SLB Negeri Jepara adalah sebagai berikut:

- a.Minat siswa, bahwasanya siswa tunarungu di SLB Negeri Jepara memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Hal ini bisa dilihat ketika melakukan observasi di kelas-kelas siswa tunarungu di SLB Negeri Jepara jenjang SMA mereka sangat antusia dalam menerima materi yang di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Motivasi, yakni keikutsertaan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa.
- c.Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan juga siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswanya, guru memahami setiap karakteristik siswa tunarungu di SLB tersebut.